

TEOLOGI PENDIDIKAN

Epistemologis, Ontologis, dan Aksiologis

Imam Syafi'e^{cs}

Abstrak

Islam is undeniably an universal religion. It is revealed by Allah SWT to all human, not only contains the teachings of the relationship between humans and God in the form of worship, but also human relationships with each other, and all beings. This is due to the important task of man as a vicegerent on earth who served for its prosperity. The purpose of Islam is to develop exceptional human beings based on aqidah. Those with faith will have good life and will, in turn, have a positive influence on people around them. The theological foundations of the educational are related with Islamic theology. Any Islamic educational activity is an attempt to synthesize and systematize the truths of God's revelation. Islamic theology or doctrinal statements are extremely important, even vital, to the success of an academic institution because they set parameters that govern the areas of education such as curriculum, teacher, etc.

Kata Kunci: *Teologi pendidikan, Epistemologis, Ontologis, dan Aksiologis*

A. Pendahuluan

^{cs} Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

Dalam letelatur Barat istilah teologi banyak digunakan untuk agama Kristen, yaitu suatu kepercayaan atau dogma yang menjadi dasar keyakinan. Sementara dalam agama Islam istilah teologi lebih banyak digunakan dengan sebutan ilmu kalam atau ilmu tauhid. Meski berbeda istilah keduanya sama-sama membicarakan tentang Tuhan atau ke-Esa-an Tuhan. Artinya Tuhan: sifat, zat, dan perbuatan-Nya harus bersih dari keterlibatan makhlukNya. Dalam kontek Agama Islam, kata teologi akan lebih tepat dan bermakna apabila di kaitkan dengan kata Islam, sehingga pemahaman teologi yang dimaksud adalah teologi yang bernafaskan Islam. Dengan demikian, maka ilmu kalam adalah ilmu yang dapat membuktikan kebenaran aqidah agama (Islam) dan menghilangkan kebimbangan dengan menggunakan hujah atau argumen. Menurut Tash Kubro Zadah teologi adalah cabang kelima dari ilmu-ilmu syari'at, yaitu *usûl al-din* yang disebut dengan ilmu kalam, yakni ilmu yang mampu membuktikan kebenaran akidah agama (Islam) dan menghilangkan keraguan dengan mengajukan argumentasi.¹ Sedangkan Amin Abdullah memberikan pengertian teologi yang lebih *fundamental*, yaitu ilmu yang membahas tentang keyakinan dalam kehidupan beragama, yakni: suatu ilmu pengetahuan yang paling *otoritatif*, dimana semua hasil penelitian dan pemikiran harus sesuai dengan alur pemikiran teologis, dan jika terjadi perselisihan, maka pandangan keagamaan yang harus dimenangkan.²

Kata teologi berasal dari bahasa Bahasa asing, yaitu; bahasa Inggris thelogy; berasal dari bahasa Yunani Theologia dari theos (Tuhan, Allah) dan logos (wacana ilmu). Dalam bahasa Yunani, teologi berasal dari dua kata, yaitu *theos*, yang berarti Tuhan, dan *logia*, yang berarti "kata-kata," "ucapan," atau wacana.³ Dengan demikian, secara etimologis teologi berarti suatu catatan atau wacana tentang para dewa atau Tuhan. Sedangkan secara terminologi William L. Resse, dalam *Dictionary of Philosophy Religion*,

¹Suroya Kiswati, *Aljawaeni Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, (Gelora Aksara Pertama)

²Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 10.

³<http://id.wikipedia.org/wiki/Teologi>.diunduhpada, 5 Juni 2012

teologi berarti pengetahuan metodis, sistematis, dan *koheren* tentang seluruh kenyataan berdasarkan iman.⁴

Meskipun ilmu kalam dan teologi sama-sama membicarakan tentang Tuhan tetapi sebenarnya tidak terlalu tepat kalau kita menerjemahkan dan menyamakan ilmu kalam dengan teologi. Alasannya, seperti dinyatakan Louis Gardet dan M.M. Anawati, "*lanotionde theologie n'est pas exactment la meme en chretiente et en Islam.*" Istilah teologi, berarti diskursus mengenai Tuhan, berasal dari bahasa Yunani kuno 'theos' (dewa, Tuhan) dan 'logos' (wacana, perbincangan). Kemudian dalam litelatur filsafat Islam, istilah teologi diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi *ashab al-kalam al-ilahi* (golongan yang ahli bicara ketuhanan) dan *al-mutallimun fi ilahiyat* (mereka yang membahas soal-soal ketuhanan).⁵ Menurut Lorens Bagus ada lima pengertian tentang teologi : *pertama*, Ilmu tentang hubungan dunia ilahi; *kedua*, Ilmu tentang hakikat Sang Ada dan kehendak Allah (atau para dewa); *ketiga*, Doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (atau para dewa) *keempat*, kumpulan ajaran mana saja yang disusun secara koheren menyangkut hakekat Allah dan hubungan-Nya dengan umat manusia dan alam semesta; *kelima*, Usaha sistematis untuk emnyajikan, menafsirkan, dan membenarkan secara konsisten dan berarti, keyakinan akan para dewa dan atau/Allah.⁶

Dengan demikian, teologi sebagai sebuah disiplin ilmu, berupaya untuk merefleksikan hubungan Allah dan manusia. Manusia berteologi karena ingin memahami dan mempertanggungjawabkan keimanannya secara baik. Namun, teologi bukan agama dan tidak sama dengan ajaran agama, karena dalam teologi itu terdapat unsur-unsur "*intellectus quaerens fidem*" (akal menyelidiki isi iman) yang diharapkan bisa memberikan sumbangan secara *substansial* untuk mengintegrasikan antara akal

⁴Teologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang meletakkan kebenaran wahyu, lewat argumen filsafat dan ilmu pengetahuan yang independen. Lihat William L. Resse, *dictionary of Philosophy Religion*, (USA: Humanities Press Ltd, 1980), b. 28-29.

⁵ Syamsudin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Depok, Gema Insani: 2008) hal : 46

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002)

dan iman, iptek dan imtaq, yang pada gilirannya akan bermanfaat bagi hidup manusia.⁷

Berbeda dengan Louis Gardet dan M.M. Anawati, Harun Nasution mengatakan bahwa teologi dalam Islam, lebih dikenal dengan *ilm al-kalam*.⁸ Dalam aqidah Islam, *kalam* dimaknai serupa ilmu atau seni.⁹ Secara bahasa, *kalam* berarti perkataan atau percakapan,¹⁰ sehingga pembahasan *ilm al-kalam* biasanya membahas seputar kata-kata (firman) Tuhan dan manusia. Kaum teolog dalam Islam dinamakan *mutakallimun* karena mereka ahli debat yang pintar memainkan kata-kata.¹¹

Pendapat Harun senada dengan Ibn Khaldun sebagaimana dikutip oleh Mushthafa Abd. Al-Raziq, bahwa ilmu *kalam* yaitu: *Ilmu al-kalam huwa 'ilmun yatadlamanu al-hujja 'an 'aqaidi al-imaniyyah bi al-adillah al-'aqliyyah*.¹² Melihat pendapat Ibn Khaldun tersebut, jelaslah bahwa ilmu *kalam* menjadi sebuah disiplin ilmu yang secara khusus membahas persoalan keimanan dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang rasional.

Sementara pendidikan secara terminologis, menurut John Dewey, tokoh pendidikan terkemuka dari Amerika, adalah “proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah alam semesta.”¹³ Pandangan Dewey tersebut

⁷Lihat Anita Kusuma Wardana, *Filsafat dan Teologi*, <http://filsafat.kompasiana.com/2011/01/20/filsafat-dan-teologi/>, diunduh tgl. 5 Juni 2012.

⁸Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2002), h. ix.

⁹Muhammad Abed al-Jabiri, *Nalar Filsafat dan Teologi Islam; Upaya Membentengi Pengetahuan dan Mempertahankan Kebebasan Berkebudayaan*, terj. Aksin Wijaya, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h. 22.

¹⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), h. 382.

¹¹Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 17.

¹²Ilmu kalam yaitu sebuah disiplin ilmu berkaitan dengan keimanan yang diperkuat dengan menggunakan argumentasi-argumentasi rasional. Lihat Musthafa Abd Raziq, *Tamhid Li Tarikh Al-Falsafat Al-Islamiyyah*, (Kairo: Mathba'ah Lajnah Al-Ta'lif wa Al-Tarjamah wa Al-Nasy, 1959), h. 260-261.

¹³Khurshid Ahmad, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, terj. M. Hashem, (Bandung: Mizan, 1988), h. 9

terasa ada yang kurang, yakni aspek spiritual tidak disebut dan kental dengan nuansa sekularnya. Berbeda dengan Dewey, Ki Hajar Dewantara dalam definisinya menyebut tiga aspek yang menjadi wilayah pendidikan, yaitu bathin, akal, dan jasmani. Dalam *Kapita Selekta* ia menulis, “pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.”¹⁴

B. Pembahasan

1. Epistemologis Teologi Pendidikan

Epistemologi secara etimologis berasal dari kata Yunani *episteme* artinya pengetahuan dan *logos* artinya teori atau ilmu. Epistemologi berarti teori pengetahuan (*theori of knowledge*) atau ilmu tentang pengetahuan. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari sumber, struktur, metode dan validitas pengetahuan.¹⁵ Dalam epistemologi pertanyaan pokoknya adalah “apa yang dapat saya ketahui?” Permasalahan pokok dalam epistemologi adalah: (1) Dari mana pengetahuan itu dapat diperoleh? (2) Bagaimanakah manusia dapat mengetahui sesuatu? (3) Bagaimanakah validitas pengetahuan itu dapat dinilai?. Epistemologi pendidikan Islam adalah tempatnya memproses, menyusun, merumuskan dan membentuk bangunan teologi pendidikan Islam. Epistemologi ini bertugas menggali, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan pendidikan Islam.

Jacques Martien dalam Mujamil Qomar mengatakan, bahwa tujuan epistemologi bukanlah hal yang utama untuk menjawab pertanyaan, apakah saya dapat tahu, tetapi untuk

¹⁴Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan: Kenang-kenangan Peromosi Doctor Honoris Causa*, (Yogyakarta: tp, 1967), h. 42

¹⁵Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996), h. 34-35.

menemukan syarat-syarat yang memungkinkan saya dapat tahu. Hal ini menunjukkan, bahwa tujuan epistemologi bukan untuk memperoleh pengetahuan kendatipun keadaan ini tak bisa dihindari, akan tetapi yang menjadi pusat perhatian dari tujuan epistemologi adalah lebih penting dari itu, yaitu ingin memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan.¹⁶

Dalam epistemologi akan dikaji kesesuaian dan probabilitas pengetahuan, pembagian dan observasi ilmu, dan batasan-batasan pengetahuan. Dan dari sisi ini, ilmu *bushûlî* dan ilmu *budhûrî* juga akan menjadi pokok-pokok pembahasannya. Dengan demikian, ilmu yang diartikan sebagai keumuman penyingkapan dan pengindraan adalah bisa dijadikan sebagai subyek dalam epistemologi. Dengan memperhatikan definisi dan pengertian epistemologi, maka menjadi jelaslah bahwa metode ilmu ini adalah menggunakan akal dan rasio, karena untuk menjelaskan pokok-pokok bahasannya memerlukan analisa akal. Yang dimaksud metode akal di sini adalah meliputi seluruh analisa rasional dalam koridor ilmu-ilmu *bushûlî* dan ilmu *budhûrî*. Dan dari dimensi lain, untuk menguraikan sumber kajian epistemologi dan perubahan yang terjadi di sepanjang sejarah juga menggunakan metode analisa sejarah.

Wilayah dan kompetensi epistemologis Teologi Pendidikan berarti menjawab beberapa pertanyaan: *Pertama*: darimana sumber rujukan pengetahuan Teologi Pendidikan diambil? *Ke-Dua*, Bagaimanacara memperoleh pengetahuan teologi pendidikan tersebut? *Ke-tiga*: Bagaimana validitas pengetahuan Teologi Pendidikan tersebut dapat dipertanggung jawabakan?

Kajian Teologi Pendidikan merupakan kajian tentang doktrin-doktrin Islam mengenai pendidikan di manafokus utamanya adalah hubungan antara Tuhan dengan pendidikan, maka sumber pengetahuan teologi pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadits. Doktrin-doktrin (dogma) tersebut dikaji melalui metode rasional-abstrak yang divalidasi secara logis. Untuk melakukan hal tersebut, Teologi Pendidikan bisa dibantu oleh

¹⁶Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metoda Rasinla hingga Metoda Kritik*, (Jakarta, Erlangga) h. 8

disiplin ilmu lainnya, seperti ilmu tafsir, ilmu bahasa, ilmu adab, dan ilmu-ilmu yang lainnya.

2. Ontologis Teologi Pendidikan

Masalah-masalah teologi pendidikan yang menjadi perhatian ontologi adalah bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan pendirian mengenai pandangan manusia, masyarakat dan dunia. Pertanyaan-pertanyaan ontologis ini berkisar pada, apa saja potensi-potensi dasar yang dimiliki manusia? Serta bagaimana mengembangkan potensi-potensi itu.

Ontologi merupakan salah satu dari obyek garapan filsafat ilmu yang menetapkan batas lingkup dan teori tentang hakikat realitas yang ada (*being*), baik berupa wujud fisik (*al-thobi'ah*) maupun metafisik (*ma ba'da al-thobi'ah*) selain itu ontologi merupakan hakikat ilmu itu sendiri dan apa hakikat kebenaran serta kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah tidak terlepas dari persepektif filsafat tentang apa dan bagaimana yang ada.

Kalau dilihat secara etimologis, ontologis berasal dari kata Yunani, *On* yang berarti adadan *logos* yang berarti teori atau ilmu. Ontologi adalah *the theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan), teori tentang ada atau pengetahuan tentang ada. Objek telaah ontologi adalah yang ada. Studi tentang yang ada, pada tataran studi filsafat pada umumnya dilakukan oleh filsafat metapisika. Istilah ontologi banyak di gunakan ketika kita membahas yang ada dalam konteks filsafat ilmu. Ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas tentang yang ada yang universal, menampilkan pemikiran semesta universal. Ontologi berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan, atau dalam rumusan Lorens Bagus, menjelaskan yang ada yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya.

Menurut Jujun S. Suriasumantri dalam *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* mengatakan bahwa ontologi membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan perkataan lain, suatu pengkajian mengenai teori tentang “ada”.¹⁷

Landasan ontologism Teologi Pendidikan berarti menjelaskan tentang hakikat “ada” yang berkaitan dengan doktrin-doktrin yang berkaitan dengan pendidikan: apa itu pendidikan? Siapa itu guru? Apa itu kurikulum? Dan hakikat yang lainnya. Untuk menguji validitas

¹⁷*Ibid.*

pengetahuan tentang ontology tersebut bias menggunakan metode penalaran silogisme baik dengan metode a priori maupun a posteriori. Dengan demikian, maka yang dimaksud adalah studi atau pemahaman ontologis ilmu pendidikan Islam berdasarkan konsep Ilahiyah yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits.

Adapun perihal pembahasannya meliputi; *masyiatullah*, *khalaikul basyar*, ibadah, *ma'rifah*, iradah, qudrah, rabbannas, *takhallaqu bi Akhlaqillah*, dan juga tidak lepas dengan masalah eskatalogis.

a. *Masyi'atullah*

Pembahasan *masyiatullah* ini meliputi dua dimensi *masyiah*. Pertama *masyiatillah* yaitu kehendak Allah SWT yang bebas atas alam raya dan penghuninya. Dia pelaksana yang dapat memaksakan kehendak-Nya. Dia Maha Mengetahui hati manusia apakah mengarah kepada-Nya atau tidak. Kedua *Masyiatul ibad* yaitu kehendak hamba dimana Allah telah menganugrahkan manusia dengan kemampuannya untuk mengetahui yang haq dan yang batil. Pengetahuan itu ditanamkan Allah pada diri manusia berupa potensi untuk mengenal-Nya serta mengenai pengutusan para rasul, penurunan al-Qur'an, dan lain-lain. Ayat yang dipandang mewakili untuk mendasari *masyi'atullah* dan *masyi'atul ibad* adalah Al-Quran surat At-Takwir/81: 28-29. Nilai-nilai pedagogis yang terdapat dalam pembahasan *al-masyi'ah* adalah:

- a) *Al-Masyiah (masyiatullah)* merupakan cikal bakal munculnya pendidikan (niatnya pendidikan).¹⁸
- b) *Al-Masyiah* merupakan warisan sosial (*Masyiatulibad*). *Al-masyiah* merupakan warisan sosial artinya *masyiatulibad* (bukan *masyiatullah*) adalah harus melalui proses pewarisan dalam hal ini melalui proses yang dilakukan pendidik kepada peserta didik. Dari warisan tersebut, maka dapat diartikan bahwa pendidikan Islami secara teologis *Al-masyiah* adalah ruh(*core*) –nya pendidikan Islami yang memiliki daya dorong dalam mencapai tujuannya. *Masyiatullah* harus menjadi cermin bagi *masyiatulibad*.

b. Hakikat Penciptaan Manusia (*khalaikul basyr*).

Manusia merupakan karya Allah SWT yang paling istimewa, bila dilihat dari sosok diri, serta beban dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang perbuatannya dapat mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak

¹⁸Lihat Q.S. Al-Alaq/96: 1-5, Q.S. Ar-Rahman/55 : 4, Q.S. Az-Zumar/39: 9, dan Q.S. Al-Mujadilah: /58: 11.

Tuhan yang mampu menjadi (mengukir) sejarah. Manusia adalah puncak ciptaan dan makhluk Allah yang tertinggi dengan sebaik-baiknya bentuk. Nurwadjah Ahmad mengemukakan bahwa beribadah kepada Allah adalah perintah yang harus dijalani manusia.¹⁹ Sebab, hanya dengan ibadah yang dilakukan secara tulus pada Sang Pencipta itulah yang akan mengantarkannya mencapai derajat al-insan al-kamil (manusia sempurna).

Kesempurnaannya merupakan potensi positif yang terletak pada aspek jasadiyah dan ruhaniah. Dari sekian banyak perangkat jasadiyah, terdapat tiga rangkai yang dianggap sebagai perangkat utama, yaitu: telinga, mata dan hati. Dari ketiga yang utama tersebut yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an adalah "hati" dengan istilah *qalbun* terkadang dinamai *af'idah* dan *shadran*. Kata *qalbun* berikut kata jadiannya dalam Al-Qur'an tidak kurang disebutkan sebanyak 110 kali²⁰. walau secara ontologis tidak ada penjelasan secara eksplisit. Quraish Shihab menyebutkan ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia, yaitu insan/nas/ins, basyar, dan bani Adam atau zuriyat Adam. Konsep *al-Basyr* dipandang dari pendekatan biologis, konseptual insan mengacu kepada potensi yang diarahkan Allah kepada manusia berupa potensi untuk tumbuh dan berkembang baik fisikan maupun mental spiritual.²¹ Konsep Bani Adam yang berarti manusia adalah spesies makhluk tersendiri yaitu keturunan Adam.

Dari konsepsi Ilahiyah (secara teologis) tersebut bahwa manusia adalah makhluk teristimewa yang penuh dengan potensi untuk dibina dan dikembangkan. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang memerlukan bimbingan dan bantuan secara sadar dan terencana untuk mengarahkan jalan hidupnya mencapai tujuan. Usaha tersebut adalah dengan proses pendidikan.

c. Konsep Ibadah

Karena manusia diberi tugas untuk beribadah, maka manusia dinamakan Abdullah. Dalam konteks konsep Abd. Allah ini, ternyata peran manusia harus disesuaikan dengan kedudukannya

¹⁹Nurwajah Ahmad EQ, *Tafsir Ayat-Ayat pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Marja- Ujung Berung – Bandung, 2010), h. 37.

²⁰*Ibid*, h. 38.

²¹ Tentang hakekat manusia: fungsi, tugas dan tanggungjawabnya dapat dilihat dalam Q.S al-Maidah/5: 56, Q.S.al-Tin/95: 4, Q.S. al-Mukminun/23: 12-14, dan Q.S. al-Hujarat/49: 13.

sebagai abd (hamba). Penghambaan kepada Allah akan menimbulkan kesadaran manusia, namun kesadaran ini tidak datang serta merta, namun melalui proses bimbingan, pembinaan, dan pembiasaan bahkan mungkin latihan. Proses demikian itu tidak lain adalah proses pendidikan; proses pendidikan yang bersumber dari konsep Ilahiyah.²²

d. Konsep Ma'rifat

Ma'rifat manusia kepada Allah sebenarnya adalah memikirkan secara mendalam bekas dari pekerjaan Allah, bukan mengetahui Dzat Allah. Dikatakan pula Allah mengetahui sesuatu bukan berarti Allah mengenal sesuatu begitu saja. Kata ma'rifat digunakan pada pengetahuan yang secara khusus tercapai oleh tafakur. Tafakur adalah proses berpikir secara mendalam. Kalau konsepsi ma'rifat (tafakur) ini diturunkan menjadi sebuah konsepsi pendidikan, maka terdapat beberapa hal penting yang dapat diajukan. (a) Pendidikan harus berorientasi kepada suatu konsepsi berpikir yang mendalam dan (holistik). (b) Pendidikan harus berorientasi kepada tujuan dengan melalui proses berpikir sistematis dan holistik. (c) Pendidikan berkonsep ma'rifat harus berada pada situasi pergaulan pendidik dan peserta didik yang saling mengenal diantara keduanya maka akan semakin cepat mencapai hasil yang diharapkan oleh tujuan pendidikan tersebut.

e. Iradatullah dan Iradatul Insan

Kata iradah yang merupakan bentuk *masdar* dari *arada-yuridu* dari akar kata *rawada*. Dengan seluruh infleksi (tasrifan)nya, kata ini digunakan dalam Al- Qur'an tidak kurang dari 148 kali. Dalam bentuk fi'il madli mazid yang digandengkan secara langsung dengan kata Allah, kata ini disebut sebanyak empat kali.²³ Sedang dalam

²² Prinsip utama bagi Allah menciptakan manusia adalah untuk menjadikan manusia tunduk, patuh dan taat kepada Allah secara totalitas dan tidak melanggar aturan-aturanNya. Dengan demikian prinsip utama apapun yang dilakukan manusia (fikir, dzikir, fi'li dan qauli) adalah bernuansa Ilahiyah hanya untuk pengabdian kepadaNya. Lihat Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56, (Q.S. Yusuf/12: 40).

²³ Lihat Q.S. Al-Baqarah/2: 26, Q.S. Al-Ra'd/13: 11, Q.S. Al-Zumar/39: 4, dan Q.S. A- Mudassir/74: 31.

bentuk fiil mudlari mazid yang digandengkan langsung dengan kata Allah disebut sebanyak 10 kali.²⁴

Menurut Ibn Qutaybah dan al-Raghib al-Asfahany akar kata *rawada* ini bermakna “sering (berulang-ulang), meminta (mencari) sesuatu secara halus”. Makna asal iradah menurut mereka adalah “potensi” (daya) yang terbentuk dari hasrat (syahwah), kebutuhan, dan harapan. Makna ini selanjutnya digunakan untuk kecendrungan jiwa terhadap sesuatu disertai dengan ketetapan layak-tidaknya sesuatu itu dilakukan atau tidak dilakukan. Iradatul insan terkadang digunakan pada tahap permulaan (orientasi) berupa kecendrungan terhadap sesuatu; terkadang juga digunakan pada kahir berupa penetapan kemestian dilakukan atau tidak dilakukan.

Uraian di atas memberikan isyarat untuk direfleksikan dalam pendidikan bahwa dalam mendidik harus dilakukan berulang-ulang. Pendidikan harus dilakukan dengan penuh kebijaksanaan. Pendidikan harus diberikan dalam rangka memenuhi hasrat, kebutuhan, dan harapan peserta didik. Pendidik harus cerdas dan menimbang-nimbang layak atau tidak layaknya bahan ajar diberikan kepada peserta didik.

f. *Qudratullah dan Qudratul Insan*

Dalam al-Qur'an, lafadz *qudra* dirangkaikan dengan lafadz Allah secara berturut-turut sebanyak empat kali.²⁵ Keempat ayat di atas substansinya cenderung berkaitan dengan keharusan-keharusan manusia menghormati, mengagungkan, mengakui, memanfaatkan, dan mentaati ketentuan-ketentuan Allah. Kecendrungan maknanya bahwa Allah telah menetapkan kadar-kadarnya. Implikasinya dalam pendidikan adalah perlunya penetapan-penetapan mulai konsep bahan ajar yang terukur sampai kepada penggunaan metode dan teknik mengajar yang tepat.

Teks-teks Al-Qur'an banyak memberikan pelajaran bahwa Allah sering kali mendasarkan tentang kekuasaan dan kebesaranNya. Allah menunjukkan qodratNya melalui eksistensi alam, baik dalam konteks penciptaan, pemeliharaan, dan pemberian bimbingan sehingga berjalan dalam keteraturan, serta memberi jalan kembali jika

²⁴ Lihat Q.S. Al-Baqarah/2: 125; Q.S. Ali Imran/3: 108;176; Al-Nisa'/4: 26, 27, 28; Q.S. Al-Maidah/5: 6, 49; Qs. Al-Anfal/8: 7, 67; Q.S. Al-Taubah/9: 55, 85; Q.S. Hud/11: 34; Q.S. Al-Ahzab/33: 33; dan Q.S. Al-Mukmin 40: 31.

²⁵ Lihat Q.S. al-An'am/6: 91, Q.S. Yunus/10: 5, Q.S. al-Hajj/22: 74, dan Q.S. al-Zumar/39: 67.

mereka tersesat. Dengan qodratNya Allah memberikan *reward* kepada alam (manusia) yang berprestasi dalam menjalankan hidupnya dan *punishment* kepada yang menyalahinya yang kemudian dibukakan pintu ampunan yang selebar-lebarnya kepada yang menyesali kesalahannya. Demikian indahnya kekuasaan Sang Maha Guru Allah Azha wajalla (*the merciful creativity of God*). Disinilah letak aspek teologis dalam implikasi edukatif yang seharusnya diterapkan.

g. *Takhallaqu bi Akhlaqillah*

Bagi muslim kemuliaan akhlak merupakan tolak ukur kesempurnaan imannya. Hadits nabi menyatakan “*Orang muslim yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya*” (H.R. Thabrani dari Ibnu Umar). Kuatnya keimanan seseorang akan melahirkan akhlak yang mulia manakala ada upaya internalisasi nilai-nilai keimanan ke dalam jiwanya. Akhlak merupakan manifestasi perilaku dari apa yang terdapat dalam jiwa. Makanya tidak sedikit ayat al-Qur’an yang memerintahkan menjaga kondisi jiwa. Konsep *Takhallaqu bi Akhlaqillah* merupakan paradigma agung yang bisa memandu manusia dalam berakhlak. Makanya dapat dikatakan bahwa manusia harus berakhlak dengan akhlak Allah. Konsep ini mengandung muatan makna teologis yang sangat dalam.

Takhallaqu bi Akhlaqillah hendaknya menjiwai seluruh mata pelajaran yang terdapat dalam isi dan struktur kurikulum itu secara menyeluruh. Pendidikan yang dilaksanakan adalah pendidikan yang utuh, integral, dan universal dalam kerangka membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia. Implikasi pedagogis dari paradigma di atas ialah bahwa pendidikan dengan berbagai komponennya harus mampu menciptakan suasana yang senantiasa mencerminkan akhlak mulia (akhlak Allah) yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan yang berakhlak dengan akhlak Allah pula sehingga output-nya pun dipastikan berakhlak Allah pula (*akhlak al-karimah*).

3. Aksiologis Teologi Pendidikan

Asal kata aksiologi berasal dari bahasa Yunani, *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori atau ilmu. Jadi aksiologi adalah teori atau ilmu tentang nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai mengacu pada permasalahan etika dan estetika. Nilai dalam estetika berkaitan dengan baik dan buruk, layak dan tidak layak. Nilai dalam estetika berkaitan dengan indah dan tidak indah.

Menurut Suriasumantri aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh.²⁶ Dengan demikian kehidupan yang bermanfaat ialah pencapaian dan sejumlah pengalaman nilai yang senantiasa bertambah.

Ada dua macam metode untuk menentukan nilai, yaitu metode empiris dan metode apriori. Metode empiris dengan menggunakan pengalaman dapat menghasilkan bukti bahwa seseorang dapat menyenangkan atau tidak menyenangkan hal tertentu karena pertimbangan nilai. Metode apriori dengan menggunakan persepsi akal dapat menghasilkan pengetahuan yang pasti tentang nilai.

Landasan aksiologis Teologi Pendidikan berarti berhubungan dengan nilai kegunaan dari pengetahuan teologi pendidikan. Ketika kita mengatakan bahwa Tuhan merupakan Maha Guru yang mendidik manusia melalui pemeliharaan, pengajaran, pengasuhan, apa nilai atau kegunaan dari pengetahuan tersebut.

Di tengah keterpurukan kehidupan manusia sekarang akibat perkembangan sains yang mengabaikan nilai, filsafat yang didasarkan atas akal *ansich* sehingga melahirkan pandangan yang menihilkan nilai. Tentu saja semua itu berakibat buruk pada praksis pendidikan hari ini di mana perilaku menyimpang semakin sering dilakukan oleh manusia hari ini karena absennya nilai dalam praksis pendidikan dewasa ini. Atas dasar itu, Teologi Pendidikan bias memperkuat praksis pendidikan yang bersumber dari doktrin-doktrin Islam sehingga bias melahirkan konsep-konsep pendidikan yang berwajah *humanis* sehingga melahirkan generasi yang bias mengejawantahkan nilai-nilai kehambaan dan kekhalfahan secara baik.

Dalam paradigmanya, pendidikan humanistik ini memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik. Manusia harus dipandang sebagai manusia, yaitu sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, manusia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Sebagai makhluk, batas antara hewan dan malaikat harus dipisahkan dengan tegas, yakni antara memiliki sifat-sifat rendah dengan sifat-sifat kemalaikatan atau sifat malakut (sifat-sifat luhur). Sebagai makhluk dilematik, dia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya. Sebagai makhluk moral, ia senantiasa bergulat dengan nilai-nilai. Sebagai pribadi, manusia memiliki kekuatan konstruktif dan kekuatan destruktif. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki hak-hak sosial dan harus

²⁶Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996), h. 34-35.

menunaikan kewajiban-kewajiban sosialnya. Kemudian sebagai hamba Allah, dia juga harus menunaikan kewajiban-kewajiban ubudiyah.

Dengan berpandangan kepada pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan di atas, maka terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis ilmu pengetahuan dan teknologi, permasalahan-permasalahan dan krisis kemanusiaan lainnya, tidak akan membunuh kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Lebih lanjut, dengan pendidikan tersebut, dunia manusia diharapkan akan terhindar dari tirani teknologi. Di samping itu, adalah untuk mendorong terciptanya hidup dan kehidupan yang kondusif bagi manusia, serta membebaskan manusia dari alienasi peran kemanusiaannya dalam kehidupan.

Dengan kata lain aksiologi pendidikan berarti bagaimana konsep-konsep pendidikan atau teori-teori pendidikan yang bersifat abstrak dapat dijewantahkan melalui aspek-aspek tingkahlaku peserta didik dalam dunia kenyataan yang sesungguhnya.

C. Kesimpulan

Dari uraian diatas maka dapat kita simpulkan, teologi pendidikan Islam dalam kontek ontologis, epistemologis dan aksiologis mempunyai pembahasan sekitar :

- 1) Islam dipandang sebagai agama universal, di mana tidak hanya berisi ajaran mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya yang berupa ibadah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta hubungan manusia dengan seluruh makhluk di sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh tugas penting manusia sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas menghidupkan dan memakmurkan bumi. Dan lembaga pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi memiliki peranan penting dalam mewujudkan tugas manusia tersebut.
- 2) Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan berbagai sebutan dalam Al-Qur'an mempunyai kewajiban, hak dan tanggung jawab terhadap hidup dan perkehidupannya baik secara personal maupun sosial.
- 3) Posisi teologi pendidikan (Islam) adalah sebagai dasar reorientasi pendidikan yang mengarah kepada nilai-nilai kemanusiaan diperlukannya konfigurasi sistem pendidikan Islam menurut konsep wahyu
- 4) Pembentukan akhlak al-karimah sebagai upaya menumbuhkan-kembangkan nilai-nilai Ilahiyah pada diri manusia atau dengan kata lain membantu untuk dapat memanusiakan manusia dan

membebaskannya dari alienasi peran kemanusiaannya dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Anita Kusuma Wardana, *Filsafat dan Teologi*, <http://filsafat.kompasiana.com/2011/01/20/filsafat-dan-teologi/>, diunduh tgl. 5 Juni 2012.
- Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 2002.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Teologi>. diunduh pada, 5 Juni 2012
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996.
- Khurshid Ahmad, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, terj. M. Hashem, Bandung: Mizan, 1988,
- Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan: Kenang-kenangan Peromosi Doctor Honoris Causa*, Yogyakarta: tp, 1967.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990.
- Muhammad Abed al-Jabiri, *Nalar Filsafat dan Teologi Islam; Upaya Membentengi Pengetahuan dan Mempertahankan Kebebasan Berkehendak*, terj. Aksin Wijaya, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metoda Rasinla hingga Metoda Kritik*, Jakarta, Erlangga.
- Musthafa Abd Raziq, *Tambid Li Tarikh Al-Falsafat Al-Islamiyah*, Kairo: Mathba'ah Lajnah Al-Ta'lif wa Al-Tarjamah wa Al-Nasy, 1959.
- Nurwajah ahmad EQ, *Tafsir Ayat-Ayat pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Marja- Ujung Berung – Bandung, 2010.

Suroya Kiswati, Aljuwaeni Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam, Gelora Aksara Pertama.

Syamsudin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Depok, Gema Insani:2008.

William L. Resse, *Dictionary of Philosophy Religion*, USA: Humanities Press Ltd, 1980.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.